

EVALUASI PROGRAM REVITALISASI PASAR TRADISIONAL REJOMULYO DI

KOTA SEMARANG

Muhamad Bambang Triatmojo, Aloysius Rengga

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

JL. Prof. H. Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

Email: bambang.triatmj@gmail.com

ABSTRACT

The Rejomulyo market revitalization program is an activity to improve the image of the market that previously slum, dirty and muddy for the better. The main reason for revitalizing the Rejomulyo market is the market conditions that are already inadequate and not in accordance with the standards of the public market and healthy markets, as well as the old market land use plans that will be used as the Green Open Space. The new Rejomulyo market is expected to be a clean, orderly, safe and healthy market, so that its existence can compete with the modern market. The implementation of the program was challenged by a number of traders who refused to move, so the program has not been completed to date. The purpose of this study is to Evaluate the Rejomulyo market revitalization program and to identify obstacles to the implementation of the program. This study uses qualitative descriptive method, in order to achieve the research objectives , the CIPP (Context, Input, Process and Product) program evaluation models and the implementation models of George C. Edward III are used. The result of the study found that the Rejomulyo market revitalization program was still not optimal. That is seen from the context of the program that is not optimal, because in the program planning does not involve traders. The context of the program that is not optimal, makes the process and product of the program has not been optimal, even though the program input is good. In addition, it was found that the factors that inhibited the Rejomulyo market revitalization program were, communication of that program was less effective, less optimal resources, poor disposition and inappropriate SOPs(Standard Operating Procedure). For that advice that researcher gives is to reviews the existing SOPs on traditional market development so the involvement of traders becomes clear and it is necessary to immediately move traders who have not yet moved, and hold discussions for future market management

Keywords: Program evaluation, revitalization of traditional market, traditional market development, structuring traders

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat pasar tradisional menjadi salah satu penyedia utama barang kebutuhan sehari-hari. Keberadaan pasar tradisional disuatu daerah terkadang dapat menjadi indikator yang paling nyata untuk melihat kegiatan perekonomian masyarakat (Adiyadnya dan Setiawina, 2015: 266; Savitri, dkk., 2015: 372). *Stereotype* yang melekat dengan pasar tradisional adalah kondisinya yang semrawut, sumpek, kotor, becek dan lain sebagainya (Ayuningsasi, 2011 : 2) membuat pasar tradisional hanya akrab dengan masyarakat kelas menengah kebawah, khususnya ibu-ibu yang berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga yang cenderung “miring” (Malano, 2011). Masyarakat dengan kelas ekonomi yang lebih tinggi akan merasa gengsi bila harus berbelanja di pasar tradisional, terlebih lagi bagi kalangan anak muda (Malano, 2011 : 2).

Perbandingan pasar tradisional dan pasar modern terkait kebersihan, kenyamanan, penataan pedagang dan barang dagangan menunjukkan bahwa pasar tradisional kalah

dibanding pasar modern, satu-satunya aspek yang menjadi keunggulan pasar tradisional adalah harganya yang lebih murah dan dapat ditawarkan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan keseriusan Pemerintah dalam mengelola pasar tradisional, sehingga mampu bersaing dengan pasar modern, agar eksistensinya tetap terjaga.

Kota Semarang dalam hal mengatur pengelolaan pasar tradisional, menggunakan Peraturan Daerah Kota Semarang No. 9 Tahun 2013 tentang Pengaturan Pasar Tradisional. Berbekal Perda tersebut, kemudian Pemerintah melakukan revitalisasi pasar tradisional, untuk menciptakan pasar tradisional yang bersih, aman, tertib dan sehat serta mampu bersaing dengan pasar modern.

Salah satu pasar yang dilakukan revitalisasi adalah Pasar Rejomulyo. Revitalisasi tersebut dilakukan karena kondisi pasar yang sudah tidak layak dan tidak memenuhi syarat pasar sehat. Program revitalisasi Pasar Rejomulyo bersisi dua kegiatan, yaitu pembangunan fisik pasar dan penataan pedagang. Pembangunan tersebut sudah dimulai sejak tahun 2013-2015 dan pada tahun 2016 dilakukan penataan pedagang, untuk memindahkan seluruh

pedagang pasar lama ke pasar yang baru. Pembangunan pasar yang menghabiskan anggaran sebesar Rp. 24 miliar menghasilkan bangunan semi modern, yang terdiri dari 2 gedung dan 2 lantai.

Dalam perkembangannya, kelompok pedagang ikan basah menolak untuk pindah ke pasar baru, hingga tahun 2017 permasalahan tersebut masih belum selesai. Kondisi tersebut mengakibatkan bangunan pasar baru belum optimal, karena hanya ditempati oleh pedagang bumbon, mengakibatkan pasar menjadi sepi pembeli dan berangsur-angsur pedagang bumbon juga mulai berkurang. Kondisi tersebut yang diperparah dengan kebersihan pasar yang masih belum terjaga.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program revitalisasi pasar Rejomulyo di Kota Semarang dan apa saja faktor penghambat program tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program revitalisasi pasar Rejomulyo di Kota Semarang dan untuk mengidentifikasi hambatan pelaksanaan program tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

1. Administras Publik

Chandler dan Plano mendefinisikan administrasi publik tidak hanya sebagai kegiatan dalam rangka mengimplementasikan kebijakan pemerintah, namun juga memformulasikan kebijakan tersebut sebagaimana dikutip Pasolong (2014), "*Administrasi Publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengelola (manage) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik*" (Pasolong, 2014: 7)

Pada perkembangannya, paradigma dalam administrasi public menurut G. Shabbir Cheema (dalam Keban, 2014 : 37-38) adalah *traditional public administration, public management, new public management* dan *governance*.

2. Kebijakan Publik

Dalam kamus Administrasi Publik Chandler dan Plano (dalam Pasolong, 2007:38), mengatakan bahwa kebijakan publik adalah pemanfaatan yang strategis terhadap sumber-sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah publik atau pemerintah. Definisi yang lebih sederhana dikemukakan Shfritz dan Russel (dalam Pasolong, 2007:39), mendefinisikan kebijakan publik dengan sederhana dan

menyebut “*is whatever government decides to do or not to do*”.

3. Evaluasi Program

Evaluasi program menurut Mulyatiningsih (2011:113) adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi untuk membuat keputusan terkait program yang sedang berjalan, untuk dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Menurut Wirawan (2011) evaluasi program bukan sekedar mengumpulkan informasi, namun merupakan suatu metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program (Hidayat, 2018:36). Dalam penelitian ini digunakan model evaluasi program CIPP yang digagas oleh Stufflebeam (Wirawan, 2011: 92). Komponen evaluasi model ini meliputi, *context, input, process* dan *product*.

a. *Context*

Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Stufflebeam dalam Mulyatiningsih (2011: 127-129) Komponen ini digunakan untuk mengevaluasi konteks program, yaitu mengidentifikasi latar belakang munculnya program, sehingga dapat diketahui apakah

program yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan, dan apakah tujuan dan prioritas program telah dirancang berdasarkan analisis kebutuhan.

b. *Input*

Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Stufflebeam dalam Mulyatiningsih (2011: 129-130) Komponen ini digunakan untuk mengevaluasi input, apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia, dengan cara mengidentifikasi kapabilitas sumberdaya bahan, alat, manusia dan biaya yang ada.

c. *Process*

Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana diterapkan? Apa yang harus direvisi? Stufflebeam dalam Mulyatiningsih (2011: 130-131) Komponen ini digunakan untuk mengevaluasi proses, apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana, yaitu dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam implementasi program.

d. *Produk*

Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai?

Apa yang telah dilakukan setelah program berjalan? Stufflebeam dalam Mulyatiningsih (2011: 132-134) Komponen ini digunakan untuk mengevaluasi produk, apakah tujuan program telah tercapai dengan baik, melalui evaluasi *impact* dan *sustainability*, yaitu melihat kesesuaian program yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang ingin dicapai, menilai efek positif dan negatif yang dirasakan oleh sasaran kegiatan serta melihat keberlanjutan program tersebut

Untuk melihat hambatan dalam program, peneliti menggunakan **Model Implementasi kebijakan Goerge C. Edwards III** (Subarsono 2015: 90-93)

4. Revitalisasi Pasar Tradisional

Menurut A. S. Homby dan Wehmeier, S. (2004) dalam Samadi, dkk (2011: 618) mendefinisikan revitalisasi sebagai kegiatan untuk membuat sesuatu menjadi lebih kuat, aktif dan sehat dengan memperhatikan kondisi lingkungan. Kualitas revitalisasi ditentukan oleh keseimbangan lingkungannya juga, termasuk alam, ekonomi dan budaya.

Konsep dan prinsip revitalisasi pasar tradisional menurut Peraturan Menteri Perdagangan No. 61 Tahun 2015 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan, tidak hanya berfokus

pada perbaikan fisik bangunan saja, melainkan meliputi, revitalisasi fisik, revitalisasi manajemen, revitalisasi sosial budaya dan revitalisasi ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dalam penelitian ini adalah evaluasi program revitalisasi Pasar Rejomulyo di Kota Semarang. Lokasi Penelitian ini di Kota Semarang dan situs penelitian ini pada Pasar Rejomulyo Kota Semarang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan untuk menganalisis data menggunakan metode analisis data Glaser dan Strauss yang meliputi, reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun 'hipotesis kerja' (Moleong, 2009: 288-289). Untuk menguji keabsahan data, digunakan triangulasi metode dan sumberdata.

PEMBAHASAN

A. Evaluasi Program Revitalisasi Pasar Tradisional Rejomulyo di Kota Semarang

Evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP yang meliputi 4 komponen yaitu, *context*, *input*, *process* dan *product*.

1. *Context*

Dalam merencanakan suatu program perlu diketahui latar belakang mengapa program tersebut perlu dibuat, apakah program tersebut menjadi sebuah kebutuhan atau tidak, sehingga program yang dibuat dapat memberikan manfaat bagi sasaran program tersebut. Latar belakang munculnya program revitalisasi Pasar Rejomulyo adalah karena kondisi pasar lama yang sudah tidak layak, kumuh, dan kotor sehingga butuh pasar yang lebih baik. Selain itu program ini muncul karena lahan yang digunakan untuk pasar lama akan digunakan untuk Ruang Terbuka Hijau, sehingga perlu memindahkan pasar lama ke lokasi yang baru.

Selanjutnya aspek yang dilihat dari konteks program adalah Kejelasan program. Kejelasan program dalam hal ini berkaitan dengan perencanaan program dan manfaat yang diharapkan dari program tersebut. Dalam kegiatan pembangunan, program revitalisasi Pasar Rejomulyo rencananya akan dibangun lebih modern yang terdiri dari 2 gedung dan 2 lantai dan detail bangunan serta fasilitas yang ada mengacu pada persyaratan pasar sehat.

Kegiatan penataan pedagang, pedagang dari pasar lama akan menempati

bangunan pasar baru yang pembagian tempatnya dikelompokkan sesuai dengan jenis jualannya, yakni kelompok pedagang ikan basah pada lantai 1 gedung A, kelompok pedagang bumbu pada lantai 2 gedung A dan kelompok pedagang ikan asin pada lantai 2 gedung B, serta pada lantai 1 gedung B digunakan untuk kios warung makan, dan jasa perdagangan

Manfaat yang diharapkan dari adanya program revitalisasi Pasar Rejomulyo ini adalah agar kondisi pasar menjadi lebih bersih, serta semua pihak merasa nyaman saat bertransaksi di pasar, sehingga dapat menarik minat pembeli untuk datang ke Pasar Rejomulyo. Tujuan dari program revitalisasi Pasar Rejomulyo ini adalah untuk menjadikan Pasar Rejomulyo yang lebih bersih, tertib, aman dan sehat sebagaimana tujuan dari Perda No. 9 Tahun 2013 tentang Pengaturan Pasar Tradisional.

Realitanya pedagang tidak mengetahui bagaimana isi program tersebut, terkait rencana pembangunan dan penataannya nanti akan seperti apa, pedagang tidak mengetahuinya. Hal ini karena dalam perencanaan program tersebut pedagang tidak dilibatkan, baik dalam pembangunan maupun penataannya. Hal ini

dibuktikan dengan masih belum ditempatinya area pedagang ikan basah dan ikan asin di bangunan pasar baru, karena sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan pedagang. Dapat disimpulkan bahwa dari komponen *context* program revitalisasi Pasar Rejomulyo ini hasilnya kurang optimal. Hal ini dilihat dari ketidaktahuan pedagang tentang isi dari program tersebut, bagaimana perencanaan pembangunan dan penataannya pedagang tidak mengetahui.

Hambatan komponen *context* ini yaitu:

- a. Diposisi yang kurang baik, tidak dilibatkannya pedagang dalam perencanaan program mencerminkan sikap Dinas Perdagangan yang kurang demokratis.
- b. Komunikasi yang kurang baik, komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Perdagang kepada pedagang buruk, sehingga selain pedagang tidak dilibatkan dalam perencanaan program, pedagang juga tidak mendapatkan informasi terkait isi program
- c. Sumberdaya yang kurang optimal, dilihat dari belum optimalnya peran sumberdaya manusia dalam

pelaksanaan program, dibuktikan dengan tidak adanya keterlibatan pedagang dalam program, serta tidak semua pedagang mendapat informasi terkait program tersebut. Anggaran yang ada juga demikian karena memerlukan 3 kali penganggaran untuk menyelesaikan program pembangunan pasar, mengakibatkan proses pembangunan berlangsung cukup lama dari tahun 2013-2015.

2. *Input*

Komponen ini berusaha mencari jawaban dari apa yang harus dilakukan, sehingga nanti akan diketahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan program yang telah ditetapkan.

Pada kegiatan pembangunan Dinas Perdagangan telah menyusun langkah-langkah untuk melaksanakan program tersebut, yaitu melakukan kajian-kajian dan menyusun detail engineering program DED. Kajian dilakukan agar kegiatan pembangunan tidak merugikan lingkungan sekitar, yang meliputi: kajian analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), analisi mengenai dampak lalu lintas (ANDALALIN), upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup (UKL-UPL).

Selanjutnya dari kegiatan penataan, Dinas Perdagangan juga telah menyusun rencana dalam melaksanakan penataan tersebut, yaitu dengan sosialisasi penempatan, dan pengambilan nomor untuk menentukan lokasi dasaran pedagang, serta telah disusun rencana penggunaan bangunan pasar yaitu, Gedung A lantai 1 untuk pedagang ikan basah dan lantai 2 untuk pedagang bumbon, dan Gedung B lantai 1 untuk fasilitas umum dan lantai 2 pedagang ikan asin.

Sumberdaya yang ditetapkan dalam program ini adalah, sumberdaya manusia berasal dari pegawai Dinas Perdagangan Bidang Sarana dan Prasarana khususnya seksi pembangunan; dan Bidang Penataan dan Penetapan, serta dinas-dinas teknis pembangunan seperti Dinas Perhubungan, Dinas Pemadam Kebakaran, Dinas Pekerjaan Umum dan Bappeda, serta PT. Berkah Enggal Sumber Tiara sebagai pemborong. Sumberdaya anggaran yang digunakan dalam program ini berasal dari APBD, yang dianggarkan dalam 3 tahun anggaran yaitu tahun 2013, 2014 dan 2015 dengan total anggaran Rp. 24 miliar.

Dapat disimpulkan bahwa komponen *input* program revitalisasi Pasar Rejomulyo ini sudah baik, hal ini dapat dilihat dari

detail rancangan bangunan dan rencana penataan pedagang yang sudah tersusun dengan baik dan jelas. Sumberdaya yang akan digunakan dalam pelaksanaan program ini juga sudah ditentukan dengan seksama, terkait siapa yang akan melaksanakan dan apa yang akan dilakukan sudah tertata dengan baik dan jelas.

3. *Process*

Komponen ini berkaitan dengan komponen *input*, karena komponen ini melaksanakan apa-apa saja yang sudah direncanakan dalam *input*. Pelaksanaan pembangunan telah sesuai dengan rencana, detail bangunannya pun sudah sesuai dengan rancangan yang ada. Sedangkan kegiatan penataan pedagang belum terlaksana dengan baik, karena kelompok pedagang ikan basah belum mau menempati bangunan pasar. Hal tersebut karena kondisi sarana dan prasarana seperti area bongkar muat dan luas lapak tidak sesuai dengan kebutuhan pedagang.

Hambatan yang terjadi dalam komponen ini terjadi karena *context* nya bermasalah, karena jika melihat dari *input* program terlihat bahwa *input* program revitalisasi Pasar Rejomulyo ini sudah baik. Komponen *context* yang bermasalah tersebut terlihat dari tidak dilibatkannya pedagang dalam perencanaan program tersebut,

sehingga apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan pedagang tidak tercantum di dalam *context* program ini, sehingga *process* program tersebut menjadi belum optimal.

Hambatan lain dari komponen *process* yaitu:

- a. Struktur birokrasi yang kurang baik, Struktur birokrasi berkenaan dengan SOP (*standard operating procedure*). Program revitalisasi Pasar Rejomulyo dalam pelaksanaannya berpedoman pada SOP pembangunan pasar yakni, sosialisasi, registrasi ulang, memindahkan pedagang ke tempat relokasi (jika lokasi pasar yang dibangun tidak berubah), pembangunan pasar, sosialisasi penempatan pasar baru, pengambilan nomor kemudian proses penempatan pasar baru. Di dalam SOP tersebut tidak disebutkan secara jelas keterlibatan pedagang, sehingga pedagang tidak mengetahui perencanaan program tersebut.
- b. Disposisi yang kurang baik, dilihat dari beberapa pedagang kelompok ikan basah yang mengungkapkan bahwa Dinas Perdagangan dalam meminta pedagang untuk segera pindah juga pernah menggunakan cara intervensi dan ancaman pencabutan ijin.

4. *Product*

Product evaluasi digunakan untuk menilai apakah tujuan program telah tercapai dengan baik melalui evaluasi *impact* dan *sustainability*, yaitu melihat kesesuaian program yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang ingin dicapai, menilai efek positif dan negatif, serta bagaimana keberlanjutan program tersebut.

Pencapaian tujuan, program revitalisasi Pasar Rejomulyo ini belum optimal. Hal ini dibuktikan dari segi ketertiban, masih ditemukan pedagang yang berjualan tidak sesuai dengan jenis jualannya serta masih terdapat pedagang yang berjualan di lantai. Dari segi kebersihan, masih ditemukan sampah yang berserakan di lingkungan pasar dan lingkungan lapak pedagang pada saat aktivitas berdagangan berlangsung. Dari segi kesehatan pasar baru ini belum memenuhi semua persyaratan pasar sehat, masih ada aspek-aspek yang belum terpenuhi seperti area parkir yang kurang sesuai, tidak ada tempat cuci tangan dan masih terdapat genangan di lantai pasar. Dari segi keamanan, petugas keamanan pasar belum jelas, lantaran pada saat aktivitas perdagangan tidak terlihat adanya petugas

keamanan, baik pada pos keamanan maupun di lingkungan pasar.

Dampak positif dari program ini adalah kondisi pasar yang lebih bersih jika dibandingkan dengan kondisi pada pasar lama. Dari segi kenyamanan, pedagang dan pembeli juga merasa lebih nyaman pasar baru, karena bersih dan tidak banjir. Dampak negatif dari program ini adalah bangunan pasar yang belum fungsional sepenuhnya, pembelinya pun masih sepi, sehingga pedagang bumbon yang sudah pindah juga banyak yang tidak berjualan lagi. Dampak lain dari permasalahan program ini adalah kegiatan pasar belum efektif, seperti belum adanya penarikan retribusi, serta belum adanya pengajuan surat ijin dari pedagang yang sudah menempati bangunan pasar baru. Hal ini mengakibatkan menurunnya pendapatan retribusi Pasar Rejomulyo.

Keberlanjutan program ini masih menunggu proses hukum, karena pedagang ikan basah yang menolak pindah memperkarakan masalah ini ke pengadilan. Keputusan yang diambil oleh Dinas Perdagangan dilakukan untuk menghormati proses hukum karena belum ada putusan, sehingga tidak ada pihak yang merasa

dirugikan jika keputusan hukumnya sudah jelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Program revitalisasi Pasar Rejomulyo merupakan program untuk menjadikan pasar lebih berdaya. Hal ini karena kondisi Pasar Rejomulyo lama sudah tidak layak, kumuh, kotor dan tidak sesuai persyaratan penyelenggaraan pasar sehat. Program ini berisi 2 kegiatan yaitu pembangunan fisik pasar dan penataan pedagang. Berdasarkan hasil penelitian program revitalisasi Pasar Rejomulyo masih belum optimal. Hal tersebut karena komponen *context*, kurang optimal sehingga menyebabkan *process* dan *product* yang belum optimal pula, meskipun *input* program sudah baik.

Komponen *context* kurang optimal dilihat dari tidak adanya keterlibatan pedagang pada saat perencanaan program revitalisasi Pasar Rejomulyo sehingga pedagang tidak mengetahui isi program tersebut. Belum optimalnya *process* tersebut karena perencanaan program tidak melibatkan pedagang, sehingga kondisi sarana dan prasarana di pasar baru tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut mengakibatkan kelompok pedagang ikan basah menolak untuk pindah, *Product*

yang belum optimal dilihat dari kelompok pedagang ikan basah yang menolak pindah, sehingga berdampak pada kondisi pasar yang sepi karena hanya digunakan oleh pedagang bumbon. Tujuan program revitalisasi Pasar Rejomulyo yang untuk menjadikan pasar bersih, tertib, aman dan sehat pun juga belum tercapai. Dilihat dari kondisi pasar baru yang kurang bersih, masih terdapat pedagang yang berjualan tidak sesuai dengan jenis jualannya, keamanan pasar juga belum optimal karena pos keamanan terlihat sepi, serta pasar yang direncanakan menjadi pasar sehat sesuai dengan keputusan menteri kesehatan masih terdapat beberapa komponen yang belum sesuai.

Hambatan yang ada pada program ini yaitu,

- a. Komunikasi, karena dengan komunikasi yang buruk informasi program tidak tersampaikan dengan baik sehingga pedagang hanya menerima program tersebut, tidak bisa memberikan saran dan masukan. Hasil dari komunikasi yang buruk tersebut mengakibatkan kelompok pedagang ikan basah menolak untuk pindah ke pasar baru, sehingga program revitalisasi Pasar Rejomulyo ini belum optimal.
- b. Sumberdaya, keberadaan sumberdaya manusia kurang bekerja dengan optimal hal ini dapat dilihat dari tidak adanya keterlibatan pedagang dalam program ini, serta tidak semua pedagang mendapat informasi terkait program tersebut. Sumberdaya anggaran juga menghambat pelaksanaan program, karena memerlukan 3 kali penganggaran untuk menyelesaikan program pembangunan pasar
- c. Disposisi, sikap Dinas Perdagangan yang kurang melibatkan pedagang, sehingga pedagang merasa kurang puas dengan hasil program revitalisasi Pasar Rejomulyo. Sikap Dinas Perdagangan yang mengintervensi pedagang juga tidak mencerminkan perilaku yang mendidik, lantaran kesalahan ada pada Dinas Perdagangan yang tidak melibatkan pedagang dalam perencanaan program.
- d. Struktur birokrasi, dalam SOP yang ada terkait pembangunan pasar tradisional, tidak ditemukan keterlibatan pedagang padahal aspirasi pedagang sangat dibutuhkan karena mereka yang akan menggunakan bangunan pasar tersebut. Meskipun pada kenyataan Dinas Perdagangan telah melaksanakan

program revitalisasi Pasar Rejomulyo sesuai dengan SOP yang ada.

Saran

1. Terkait dengan keterlibatan pedagang, diperlukan pengkajian ulang SOP pembangunan pasar tradisional. Hal ini dilakukan agar didapatkan SOP yang dengan jelas menyebutkan keterlibatan pedagang dalam perencanaan program. Hal tersebut dilakukan agar personil di Dinas Perdagangan dalam melaksanakan program revitalisasi pasar tradisional memiliki petunjuk yang lebih jelas, mulai dari perencanaan hingga komunikasi kepada pedagang. Sikap Dinas Perdaganganpun akan lebih jelas, terkait bagaimana harus bertindak dalam program-program revitalisasi pasar.
2. Terkait keberlanjutan program, perlu segera melakukan tindakan untuk memindahkan pedagang ikan basah dan ikan asin, serta mengadakan diskusi untuk pengelolaan pasar kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyadnya, M. S. P, N. D. Setiawina (2015). *Analisis Tingkat Efektivitas dan Daya Saing Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Gunung Agung Peninjoan Desa Peguyangan Kangin*. E-jurnal Ekonomika dan

Bisnis Universitas Udayana, Vol. 4, No. 04 : 265-281

Ayuningsasi, A. A. K. (2011). *Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Denpasar, Studi Kasus Pasar Sudha Merta Desa Sidakarya*. PIRAMIDA Vol. 7, No. 1 : 1-12

Keban, Yermias T. (2014). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik : Konsep, Teori dan Isu* (Edisi 3). Yogyakarta: Gava Media

Malano, Herman. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Moleong, J. Lexy (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyatiningsih, Endang (2011). *Riset Terapan, Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press

Pasolong, Harbani. (2014). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta

Savitri, Wahyu, Turtiantoro dan Sulistyowati (2015). *Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pengaturan Pasar Tradisional di Kota Semarang*. Journal of Politic and Government Studies, Vol. 4, No. 2 : 371-385

Subarsono, A.G. (2015). *Analisis Kebijakan Publik : Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajagrafindo persada

Perda Kota Semarang Nomor 9 Tahun 2013 tentang Pengaturan Pasar Tradisional

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan